

Evaluasi Ketersediaan Fasilitas pada Hutan Kota Patriot Bina Bangsa sebagai Kawasan Rekreasi di Kota Bekasi

Evaluation of Facility Availability at the Patriot Bina Bangsa Urban Forest as a Recreational Area in Bekasi City

Farra Chintya Lubis¹, Silia Yuslim^{1,*}, Etty Indrawati¹, Olivia Seanders¹

¹Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Indonesia

*Email: siliayuslim@trisakti.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 01 Januari 2025

Direvisi: 08 Februari 2026

Diterima: 08 Februari 2026

Dipublikasi: 01 Oktober 2026

Keywords

accessibility

Bekasi City

facilities

recreational area

urban forest

ABSTRACT

Urban forests serve as vital green open spaces with three main functions: physical and social, ecological, and aesthetic. The Patriot Bina Bangsa (PBB) Urban Forest in Bekasi City is an important recreational area located amid dense settlements and the government center in a city marked by high population density and Rapid urbanization. However, its current condition is inadequate, with insufficient facilities and limited attractions, that reduce its appeal to visitors. This research evaluates the urban forest's facilities as a recreational area to provide recommendations for future planning by the local government. Unlike previous studies that primarily examined visitor perspectives regarding comfort, utilization, and management, this research evaluates facilities related to the physical and social functions of urban forests for recreation assessed from an expert team's perspective. A quantitative descriptive approach was used, incorporating observation and evaluation tools such as questionnaires, with variables covering accessibility, recreational facilities, support services, and attractions. These were further discussed in a Focus Group Discussion (FGD). The findings indicate that most variables, such as facilities and infrastructure for recreation, support services, and attractions, fall into the less-to-sufficient categories, with accessibility was rated as good. The study recommends further research to identify optimal design alternatives that enhance the functionality and attractiveness of the urban forest as a recreational area, contributing to improved utilization and visitor experience.

PENDAHULUAN

Kota Bekasi merupakan salah satu kota dengan tingkat kepadatan penduduk dan urbanisasi yang tinggi. Padatnya penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan kegiatan pembangunan bagi pemenuhan kebutuhan fasilitas dan sarana prasarana di Kota Bekasi. Kegiatan pembangunan ini cenderung mengabaikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) (Maulana *et al.* 2021). Keberadaan RTH sangat diperlukan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan keseimbangan lingkungan kota (Triana *et al.* 2020). Salah satu jenis RTH adalah hutan kota.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002 tentang hutan kota, hutan Kota merupakan salah satu RTH sekaligus ruang publik yang di dalamnya terdapat berbagai pepohonan lebat dan rapat, serta dapat dimanfaatkan untuk wadah interaksi bagi berbagai aktivitas masyarakat (Pemerintah Pusat 2002). Sebagai bagian dari jaringan atau sistem yang terdiri dari semua hutan atau kelompok pohon di daerah perkotaan, hutan kota dapat mencerminkan keanekaragaman lanskap perkotaan (Wajchman-Świtalska *et al.* 2021). Hutan kota juga merupakan komponen lanskap penting di kota-kota di seluruh dunia yang menawarkan berbagai fungsi. Dengan demikian, dapat menjadi solusi berbasis alam untuk mengimbangi efek sosial-ekologis negatif dari urbanisasi (Chen dan Li 2021) dan tekanan hidup di lanskap perkotaan (Kaswanto *et al.* 2024).

Hutan kota mengandung 4 (empat) dimensi desain berbeda, yaitu dimensi sosial (wadah kegiatan sosial), dimensi pengalaman (terkait nilai estetika), dimensi fungsional (aksesibilitas manusia), dan dimensi ekologis (pelestarian lingkungan) (Dosenovic *et al.* 2017). Dimensi desain ini ditetapkan untuk memenuhi 3 (tiga) fungsi hutan kota, yaitu fungsi lanskap, meliputi fungsi fisik dan sosial (wadah bagi interaksi sosial dan rekreasi bagi masyarakat); fungsi ekologi (pelestarian lingkungan, meliputi mewujudkan iklim mikro yang nyaman, habitat bagi keanekaragaman plasma nutfah, mengendalikan polusi udara dan limbah, serta mengurangi erosi); dan fungsi estetis (keindahan melalui tajuk, bentuk, warna, tekstur, dan aroma). Selain itu, pada fungsi sosial, hutan kota dapat menyediakan tempat interaksi sosial masyarakat. Selain itu, pada fungsi sosial, hutan kota dapat menyediakan tempat interaksi sosial masyarakat (Regita *et al.* 2021; Rahmansyah *et al.* 2024; Fredisa *et al.* 2025).

Sebagai kota dengan luas 210,5 km² dan jumlah penduduk 2.564 juta jiwa (BPS Kota Bekasi 2022), Kota Bekasi termasuk kota dengan tingkat kepadatan yang tinggi (12.190 jiwa/km²). Sementara itu, RTH yang tersedia di Kota Bekasi tercatat sekitar 8% pada tahun 2021 (Pambudi dan Tambunan 2021), di mana 1% diantaranya berasal dari dua hutan kota. Salah satunya adalah Hutan Kota Patriot Bina Bangsa (HK PBB) yang memiliki luas sekitar 3 ha (Chealsiyana *et al.* 2021). Letak HK PBB yang berada di pusat pemerintahan dengan tingkat kepadatan pemukiman yang tinggi, menyebabkannya berperan

sebagai paru-paru kota dan wadah rekreasi bagi masyarakat. Hutan kota juga diharapkan dapat berperan seperti RTH lainnya dalam meningkatkan kualitas hidup dan mereduksi berbagai masalah lingkungan (Yuslim dan Indrawati 2022), diantaranya mengatur tata air, menurunkan suhu (Mala *et al.* 2019), menurunkan kebisingan (Potoboda *et al.* 2021), menekan polusi (Salsabila *et al.* 2020) dan menghasilkan oksigen (Rahman *et al.* 2017) bahkan dapat menjadi tempat rekreasi ataupun memberi edukasi (Karim *et al.* 2021). Oleh sebab itu, hutan kota harus terawat/terpelihara dan tertata dengan baik (Chealsiyana *et al.* 2021). Hutan kota sebagai salah satu sarana rekreasi luar ruangan sangat dibutuhkan oleh masyarakat lanskap perkotaan sebagai wadah untuk berinteraksi dan berekreasi (Permata *et al.* 2018; Aulia *et al.* 2023).

Kegiatan rekreasi sangat dibutuhkan masyarakat kota karena merupakan aktivitas yang dapat menyehatkan fisik, mental dan sosial (Mahri *et al.* 2020). Suatu Kawasan rekreasi merupakan kawasan yang menyediakan fasilitas dan sarana prasarana sebagai wadah kegiatan rekreasi yang bersifat menyenangkan dan bebas, yang berpengaruh positif bagi kesehatan jasmani dan rohani. Sebagai suatu kawasan rekreasi, hutan kota akan dipilih masyarakat untuk dikunjungi, apabila kondisi lanskapnya baik dengan struktur yang terbuka (Edwards *et al.* 2012) dengan penempatan berbagai objek yang menarik, diantaranya sarana dan prasarana bagi aktivitas rekreasi, layanan penunjang (Fyall *et al.* 2003) dan atraksi yang ditawarkan (Font dan Tribe 2000). Kemudahan akses (Van Herzele dan Wiedemann 2003) dan lokasi hutan kota yang mudah terjangkau juga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjunginya (Tyrvaenen *et al.* 2007; Rachmawan *et al.* 2026).

Saat ini, HK PBB, selain berperan dalam pelestarian lingkungan dan paru-paru kota, juga diharapkan dapat berfungsi sebagai ruang rekreasi publik (Font dan Tribe 2000; Febiola *et al.* 2024; Suhadi *et al.* 2026) yang berperan dalam menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkegiatan lainnya serta memberikan keindahan kota. Namun, keberadaan berbagai fasilitas telah kusam dan rusak (Andre dan Maullana 2022) dan kurang menarik sehingga tidak banyak terlihat interaksi antar warga di sana (Bachtiar 2022). Selain itu, pemanfaatan HK PBB di Kota Bekasi sebagai RTH publik, ditinjau dari aspek kebutuhan, hak, dan makna, masih belum sepenuhnya terpenuhi (Mutia *et al.* 2021). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa keragaman fasilitas, kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung belum terpenuhi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas HK PBB dari aspek tingkat kenyamanan termal dan kelembaban udara (Evert *et al.* 2017), pemanfaatannya sebagai RTH publik berdasarkan aspek kebutuhan, makna, dan hak (Mutia *et al.* 2021), serta membahasnya dari aspek implementasi pengelolaan dan penataannya (Chealsiyana *et al.* 2021). Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan dari sudut pandang masyarakat sebagai pengguna kawasan. Namun demikian, untuk memperoleh evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kualitas fasilitas dan potensi pengembangan kawasan, diperlukan sudut pandang tambahan dari para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang pengelolaan RTH dan kawasan rekreasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas HK PBB dari aspek tingkat kenyamanan termal dan kelembaban udara (Evert *et al.* 2017; Akbar *et al.* 2025), pemanfaatannya sebagai RTH publik berdasarkan aspek kebutuhan, makna, dan hak (Mutia *et al.* 2021), serta implementasi pengelolaan dan penataan kawasan (Chealsiyana *et al.* 2021). Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan dari sudut pandang masyarakat sebagai pengguna kawasan. Namun demikian,

untuk memperoleh evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kualitas fasilitas dan potensi pengembangan kawasan, diperlukan sudut pandang tambahan dari para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang pengelolaan RTH dan kawasan rekreasi.

Berdasarkan kondisi eksisting dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini melakukan evaluasi fasilitas HK PBB sebagai kawasan rekreasi publik melalui penilaian terhadap aspek aksesibilitas, sarana dan prasarana rekreasi, layanan pendukung, serta objek atraksi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek fasilitas HK PBB guna mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan dikembangkan, serta menyusun rekomendasi yang dapat mendukung peningkatan pengalaman pengunjung dan keberlanjutan hutan Kota sebagai RTH yang ramah lingkungan. Evaluasi dilakukan oleh tim pakar untuk memberikan gambaran dan penilaian fasilitas HK PBB dari perspektif yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kota Bekasi dalam mengambil langkah strategis untuk meningkatkan manfaat hutan kota sebagai kawasan rekreasi bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan memberikan gambaran secara objektif tentang suatu keadaan dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto 2019). Penelitian dilakukan untuk mengamati fenomena, yang dijabarkan secara sistematis dan menekankan menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan (Sugiyono 2018).

Populasi penelitian berupa semua fasilitas yang terdapat pada HK PBB tepatnya berada di Jalan Ahmad Yani No.2, RT.004/RW.016, Kayuringin Jaya, Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Objek penelitian adalah seluruh fasilitas yang terdapat di kawasan HK PBB yang diperuntukan sebagai kawasan rekreasi. Populasi penelitian mencakup seluruh fasilitas yang ada di kawasan tersebut, sedangkan sample penelitian difokuskan pada fasilitas yang berfungsi sebagai sarana rekreasi.

Penelitian ini menggunakan data hasil observasi dan kuesioner untuk mengevaluasi fasilitas HK PBB sebagai sebuah kawasan rekreasi. Variabel dan indikator pada kuesioner didasarkan pada studi literatur dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan evaluasi kawasan rekreasi dan RTH. Pengumpulan data kuesioner dilakukan melalui dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan sebanyak 5 (lima) orang pakar (Pratiwi *et al.* 2020). Komposisi Tim Pakar terdiri atas: dua orang perwakilan pengelola HK PBB dengan Pendidikan terakhir Sarjana (S1) dan jabatan sebagai pengelola lapangan/UPTD pengelola RTH, dua orang akademisi bidang arsitektur lanskap dan pengelolaan RTH dengan pendidikan terakhir Magister (S2) dan Doktor (S3) yang menjabat sebagai dosen/peneliti, serta satu orang perwakilan komunitas pecinta hutan kota dengan pendidikan terakhir Sarjana (S1) yang menjabat sebagai koordinator/anggota aktif komunitas.

Penilaian fasilitas dilakukan menggunakan empat (4) variabel evaluasi, yaitu aksesibilitas, sarana dan prasarana bagi aktivitas rekreasi, layanan pendukung, dan objek atraksi. Keempat variabel tersebut diwakili oleh 20 (dua puluh) indikator, yang terdiri atas 2 (dua) indikator aspek aksesibilitas, 11 (sebelas) indikator aspek sarana dan prasarana bagi aktivitas



Gambar 1. Lokasi dari sampel penelitian
Sumber: Google Earth (2026)

Tabel 1. Variabel dan indikator evaluasi fasilitas rekreasi pada HK PBB

No.	Variabel	Indikator
1.	Aksesibilitas	1. Tersedianya jalur pedestrian yang dapat diakses pengunjung untuk menuju hutan kota 2. Ketersediaan halte/ shelter bagi pemberhentian sarana transportasi umum yang mudah diakses pengunjung untuk menuju hutan kota 3. Area penerima yang informatif dan dapat digunakan sebagai pusat orientasi tapak (Van Herzele dan Wiedemann 2003)
2.	Sarana dan Prasarana bagi aktivitas rekreasi hutan kota	1. Fasilitas rekreasi aktif yang aman dan nyaman, sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi • <i>Jogging track</i> • Jalur bersepeda • Lapangan basket • Sirkuit sepatu roda • Taman bermain anak • Taman refleksi 2. Tersedianya fasilitas rekreasi pasif yang aman dan nyaman, sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi, diantaranya <i>lawn dan outdoor cafeteria</i> • <i>Sitting area</i> • <i>Lawn</i> (piknik area) • <i>Outdoor cafeteria</i> 3. Tersedianya jalur pedestrian dalam tapak yang memudahkan jangkauan pengunjung terhadap fasilitas yang ada dengan lebar memadai dan aman (Fyall <i>et al.</i> 2003)
3.	Layanan pendukung	1. Layanan ATM, telekomunikasi, dan internet 2. Informasi yang jelas terdapat dalam papan petunjuk arah/ papan informasi 3. <i>Service area</i> yang memberikan layanan terhadap kebutuhan aktivitas <i>service</i> bagi Hutan Kota (Fyall <i>et al.</i> 2003)
4.	Objek atraksi	1. Objek alami yang sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi, yaitu Arboretum dan <i>Nursery</i> 2. Objek buatan yang sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi, seperti Area plaza monument dan Air mancur (Font dan Tribe 2000)

rekreasi, 3 (tiga) indikator aspek layanan pendukung, dan empat indikator aspek objek atraksi. Rincian variabel dan indikator evaluasi fasilitas rekreasi pada HK PBB disajikan pada Tabel 1.

Formulir evaluasi diisi oleh responden melalui FGD menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap suatu fenomena berdasarkan definisi operasional yang ditetapkan peneliti

(Sugiyono 2018). Penelitian ini menggunakan rentang skala interval 1–4, yaitu skor 4 (baik): fasilitas tersedia dengan kondisi baik dan berperan optimal; skor 3 (cukup): fasilitas tersedia, kondisi baik, tetapi belum berperan optimal; skor 2 (kurang): fasilitas tersedia, kondisi buruk, dan masih berfungsi; serta skor 1 (buruk): fasilitas tersedia, kondisi buruk, dan tidak berfungsi (Janti 2014; Agustin *et al.* 2021).

Nilai tes dalam penelitian ini merupakan nilai total yang diperoleh dari seluruh pertanyaan dalam kuesioner dan merepresentasikan konsep dasar dalam Teori Tes Klasik (McDonald 1999; Baker 2001). Penentuan kelas skala interval untuk setiap indikator didasarkan pada nilai total dari seluruh responden. Skor tertinggi diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah responden dan skor maksimum pada skala Likert, sedangkan skor terendah diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah responden dan skor minimum skala Likert. Selisih antara skor tertinggi dan skor terendah tersebut disebut sebagai area data. Selanjutnya, interval kelas ditentukan dengan membagi area data dengan jumlah kategori penilaian yang digunakan. Dalam penelitian ini, jumlah responden sebanyak lima orang dengan rentang skala Likert 1–4 menghasilkan skor tertinggi sebesar 20 dan skor terendah sebesar 5, sehingga area data yang diperoleh adalah 15. Dengan empat kategori penilaian, yaitu buruk, kurang, cukup, dan baik, maka interval kelas yang digunakan dalam pengategorian penilaian fasilitas adalah sebesar 3,75. Analisis data dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diberikan oleh seluruh responden pada setiap indikator penilaian. Skor total diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah responden yang menjawab dan skor pada skala Likert untuk setiap pernyataan. Selanjutnya, hasil perhitungan skor

dikategorikan ke dalam kelas interval penilaian. Penentuan kelas interval untuk setiap kategori penilaian mengacu pada metode pengelompokan kelas interval (Warsono 2012) yang disajikan pada Tabel 2. Analisis ini memberikan gambaran mengenai kualitas fasilitas yang ada di HK PBB berdasarkan persepsi tim pakar yang terlibat.

Tabel 2. Kelas interval untuk kategori penilaian keberadaan fasilitas

Kategori	Kelas Interval
Buruk	5,00 – 8,75
Kurang	8,75 – 12,50
Cukup	12,51 – 16,25
Baik	16,26 – 20,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

HK PBB adalah tempat rekreasi umum penting di Kota Bekasi. Hutan kota ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat yang semakin berkembang dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi secara sosial, melakukan aktivitas fisik, dan menikmati udara segar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fasilitas saat ini belum sepenuhnya mendukung fungsi HK PBB sebagai tempat

Tabel 3. Rekapitulasi hasil pengisian kuesioner dalam FGD

Tabel 3: Rekapitulasi hasil pengisian kuisioner dalam 1 SD			Total Penilaian Responden
No	Variabel	Indikator	
1.	Aksesibilitas	Jalur pedestrian yang dapat diakses pengunjung untuk menuju Hutan Kota	16
		Halte/ <i>shelter</i> bagi pemberhentian sarana transportasi umum yang mudah diakses pengunjung untuk menuju hutan kota.	17
		Area penerima yang informatif dan dapat digunakan sebagai pusat orientasi tapak	12
		Total Nilai Variabel Aksesibilitas	45
		Rata-rata Variabel Aksesibilitas	15,00
2.	Sarana dan Prasarana bagi aktivitas rekreasi Hutan Kota	Fasilitas rekreasi aktif yang aman dan nyaman, sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi masyarakat Kota Bekasi	12
		1. <i>jogging track</i>	
		2. Jalur bersepeda	11
		3. Lapangan basket	12
		4. Sirkuit sepatu roda	12
		5. Taman bermain anak	7
		6. Taman refleksi	11
		Tersedianya fasilitas rekreasi pasif yang aman dan nyaman, sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi, diantaranya <i>lawn dan outdoor cafeteria</i>	13
		1. <i>Sitting area</i>	
		2. <i>Lawn</i> (piknik area)	12
		3. <i>Outdoor cafeteria</i>	8
		Tersedianya jalur pedestrian dalam tapak yang memudahkan jangkauan pengunjung terhadap fasilitas yang ada dengan lebar yang memadai dan aman	12
		Total Nilai Variabel Sarana dan Prasarana bagi aktivitas rekreasi Hutan Kota	110
Rata-rata Variabel Sarana dan Prasarana bagi aktivitas rekreasi Hutan Kota	11,00		
3.	Layanan pendukung	Layanan ATM, telekomunikasi, dan internet	11
		Informasi yang jelas terdapat dalam papan petunjuk arah/ papan informasi	12
		<i>Service area</i> yang memberikan layanan terhadap kebutuhan aktivitas <i>service</i> bagi Hutan Kota	13
		Total Nilai Variabel Layanan pendukung	36
		Rata-rata Variabel Layanan pendukung	12,00
4.	Objek atraksi	Objek alami yang sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi	16
		1. Arboretum	
		2. <i>Nursery</i>	15
		Objek buatan yang sesuai karakteristik HK PBB dan masyarakat Kota Bekasi, seperti air mancur, plaza interaksi	9
		1. Area Plaza monumen	
		2. Air mancur	10
		Total Nilai Variabel Objek atraksi	50
		Rata-rata Variabel Objek atraksi	12,50

rekreasi yang nyaman dan efektif, serta masih terdapat beberapa keterbatasan pada elemen fasilitas tertentu (Rahmansyah *et al.* 2024).

Fasilitas rekreasi yang memadai di hutan kota ini dapat meningkatkan kenyamanan fisik pengunjung dan mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial dan budaya (Dewi *et al.* 2024). Hutan kota ini memiliki peluang besar untuk menjadi tempat edukasi, olahraga, dan rekreasi yang inklusif bagi semua kalangan dengan memanfaatkan potensi yang ada, seperti keberagaman flora dan RTH.

Oleh karena itu, pengelolaan dan perencanaan fasilitas hutan kota ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Untuk mencapai hal ini, material yang ramah lingkungan harus dipilih, pemeliharaan yang rutin dilakukan, dan sistem drainase yang efektif dibangun. Diharapkan bahwa tindakan ini akan mempertahankan keberlanjutan ekosistem, mengurangi efek buruk urbanisasi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa elemen penting yang perlu diperbaiki adalah aksesibilitas, yang sudah cukup baik tetapi memerlukan perubahan untuk menarik pengunjung. Di sisi lain, fasilitas rekreasi lainnya, seperti tempat untuk aktivitas fisik dan sosial, serta infrastruktur pendukung, masih perlu diperbarui untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perbaikan yang diperlukan termasuk penyediaan fasilitas rekreasi yang lebih lengkap dan lebih sesuai dengan budaya lokal, perbaikan infrastruktur layanan pendukung seperti toilet, tempat sampah, dan papan informasi, serta penambahan objek atraksi yang lebih beragam dan elemen pendidikan berbasis lingkungan yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner melalui FGD yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh temuan sebagai berikut. Untuk variabel aksesibilitas, terdapat tiga indikator dengan skor 16, 17, dan 12. Total nilai variabel aksesibilitas sebesar 45 dengan nilai rata-rata 15,0, sehingga termasuk dalam kategori baik.

Untuk variabel sarana dan prasarana bagi aktivitas rekreasi, penilaian indikator berada dalam rentang nilai 7–13, yang termasuk dalam kategori buruk hingga cukup. Total nilai variabel sebesar 110 dengan nilai rata-rata 11,0, sehingga termasuk dalam kategori kurang. Indikator dengan kategori buruk didominasi oleh fasilitas rekreasi aktif, khususnya taman bermain anak (skor 7). Sementara itu, indikator rekreasi pasif seperti sitting area (skor 13) berada pada kategori cukup, namun tidak menaikkan kategori variabel secara keseluruhan karena indikator lainnya memiliki nilai yang lebih rendah.

Penilaian indikator variabel layanan pendukung berada pada rentang nilai 11–13, dengan total nilai 36 dan rata-rata 12,0 yang termasuk dalam kategori cukup.

Penilaian indikator variabel objek atraksi berada pada rentang nilai 9–16, dengan total nilai 50 dan rata-rata 12,5 yang berkategori cukup. Rentang ini menunjukkan bahwa objek atraksi alami, seperti arboretum (16) dan *nursery* (15), masuk dalam kategori baik, sedangkan objek atraksi buatan, seperti plaza monumen (9) dan air mancur (10), tergolong dalam kategori kurang.

Tabel 1 menyajikan variabel dan indikator evaluasi, sedangkan Tabel 3 menyajikan hasil penilaian setiap indikator oleh tim pakar melalui FGD. Interpretasi kategori pada pembahasan menggunakan nilai rata-rata per variabel agar perbandingan antarvariabel tetap setara. Hasil observasi lapangan terhadap fasilitas HK PBB menunjukkan variasi kondisi pada masing-masing aspek ketersediaan fasilitas sebagai kawasan rekreasi.

Observasi dilakukan untuk melengkapi hasil penilaian kuesioner dan memberikan gambaran kondisi fisik fasilitas secara aktual di lapangan.

Aksesibilitas

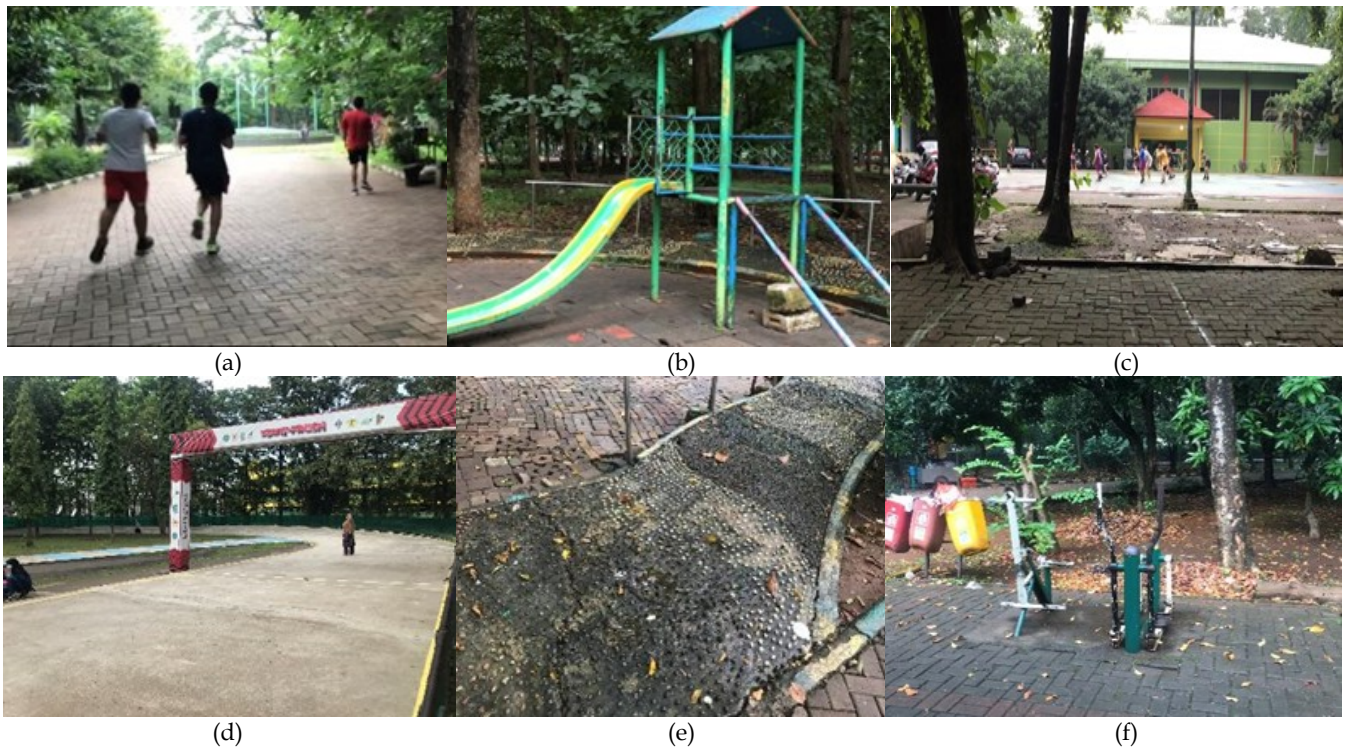
Aksesibilitas menuju HK PBB dapat dijangkau melalui beberapa jalan utama, yaitu Jalan Raya Pantura, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Guntur Raya. Pengunjung dapat menggunakan berbagai moda transportasi, termasuk angkutan umum, transportasi daring, bus, dan kereta api. Jarak antara jalan utama dan kawasan hutan kota relatif dekat serta sering dilalui transportasi umum, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses kawasan ini. Di sekitar pintu masuk utara kawasan juga terdapat shelter atau halte pemberhentian transportasi umum yang mendukung kemudahan dan keamanan pengunjung. Jalur pedestrian di sekitar tapak relatif jelas dan cukup nyaman digunakan. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas berada pada kategori cukup hingga baik (Gambar 2).

Sarana dan Prasarana Rekreasi Aktif

Fasilitas rekreasi aktif yang tersedia di HK PBB meliputi jogging track, jalur sepeda, taman bermain anak, taman refleksi, lapangan basket, sirkuit sepatu roda, serta beberapa alat olahraga yang berada di sekitar area plaza. Meskipun sebagian fasilitas masih dapat digunakan, kondisi fisik beberapa fasilitas menunjukkan tingkat kerusakan yang cukup signifikan. Taman bermain anak berada dalam kondisi kurang layak, dengan alat permainan yang rusak dan berkarat, serta perkerasan yang pecah dan licin sehingga berpotensi membahayakan keselamatan pengguna. Fasilitas taman refleksi juga kurang aman karena batu pijat berlumut, pecah, dan tertutup sampah daun. *Jogging track*, lapangan basket, dan



Gambar 2. Aksesibilitas HK PBB (a) *shelter*/halte, dan (b) jalur pedestrian



Gambar 3. Sarana dan prasarana bagi aktivitas rekreasi (rekreasi aktif) HK PBB (a) *jogging track*, (b) taman bermain, (c) lapangan basket, (d) sirkuit sepatu roda, (e) taman refleksi, dan (f) alat olahraga

sirkuit sepatu roda masih dapat dimanfaatkan, namun memerlukan perawatan dan penataan lanjutan agar dapat berfungsi secara optimal. Jalur sepeda tidak dilengkapi petunjuk arah yang jelas, sedangkan lapangan basket sering dimanfaatkan sebagai area parkir sehingga mengurangi fungsi utamanya. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas rekreasi aktif di HK PBB berada pada kondisi kurang terpelihara, sejalan dengan skor penilaian kuesioner yang berada pada rentang nilai rendah (Gambar 3).

Sarana dan Prasarana Rekreasi Pasif

Fasilitas rekreasi pasif di HK PBB mencakup wahana air mancur, *sitting area*, plaza monumen, dan gazebo. Wahana air mancur tidak berfungsi dan menunjukkan kondisi kurang terawat. Plaza monumen masih dimanfaatkan pengunjung untuk aktivitas ringan seperti duduk, berfoto, dan olahraga ringan, meskipun sebagian perkerasannya telah retak dan pecah. *Sitting area*, berupa bangku taman, banyak yang mengalami kerusakan dan jumlahnya terbatas, serta minim penerangan pada malam hari. Terdapat dua gazebo, di mana salah satunya kurang terawat karena tertimbun sisa material perkerasan, sedangkan gazebo lainnya relatif baik tetapi terletak di area yang terpencil dan minim pencahayaan. Area makan dan minum berada di sisi selatan kawasan, namun aksesnya kurang efisien karena tidak terhubung langsung dengan jalur internal hutan kota. Selain itu, keberadaan pedagang yang berjualan secara tidak teratur menyebabkan kawasan terlihat kurang tertata. Berdasarkan observasi, fasilitas rekreasi pasif berada pada kondisi kurang hingga cukup terpelihara dan belum dapat dimanfaatkan secara optima (Gambar 4).

Layanan Pendukung

Layanan pendukung di HK PBB masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung aktivitas rekreasi pengunjung. Beberapa fasilitas penting, seperti layanan telekomunikasi, internet, ATM, serta toilet umum, belum tersedia secara memadai. Papan informasi dan papan petunjuk arah yang ada juga telah usang dan kurang informatif, sehingga tidak berfungsi optimal sebagai sarana orientasi pengunjung. Kondisi

ini memperkuat temuan kuesioner yang menunjukkan bahwa layanan pendukung berada pada kategori kurang hingga cukup (Gambar 5).

Kemudahan akses menuju HK PBB tergolong cukup baik, namun keberadaan pintu masuk pada area penerima belum berfungsi optimal sebagai pusat orientasi tapak. Jalur sirkulasi memiliki lebar yang memadai, tetapi karena penggunaannya bersatu dengan jalur sepeda dan jogging track, tingkat kenyamanan dan keamanan pengunjung menjadi berkurang. Selain itu, kondisi perkerasan di berbagai bagian tapak menunjukkan kerusakan dan keausan, yang berpotensi mengganggu kelancaran aktivitas rekreasi.

Kegiatan rekreasi fisik berupa olahraga, berjalan-jalan, dan bermain merupakan kegiatan rekreasi aktif yang membutuhkan energi tinggi (Kusuma *et al.* 2022). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan hasil observasi lapangan, fasilitas rekreasi yang diperuntukkan bagi kegiatan rekreasi aktif di HK PBB tergolong kurang memadai dan sebagian besar tidak berfungsi secara optimal. Kondisi tersebut terlihat pada taman bermain anak dengan berbagai alat permainan yang rusak, taman refleksi yang mulai licin dengan bebatuan pecah dan kotor, area sepatu roda dengan perkerasan yang mulai retak, serta peralatan olahraga yang mengalami kerusakan. Kondisi fisik fasilitas ini tidak hanya menurunkan kualitas fungsi rekreasi, tetapi juga meningkatkan potensi risiko keselamatan bagi pengguna. Fasilitas rekreasi aktif yang masih cukup layak digunakan adalah jogging track yang sekaligus berfungsi sebagai jalur sirkulasi utama serta jalur sepeda, meskipun pada beberapa bagian masih ditemukan perkerasan yang rusak. Penyatuan jalur sirkulasi untuk tiga jenis kegiatan tersebut menyebabkan kurangnya kejelasan alur dan arah pergerakan, sehingga mengganggu kenyamanan dan keamanan pengguna maupun pengunjung kawasan.

Kegiatan rekreasi pasif yang tidak memerlukan banyak energi, seperti duduk-duduk, bersantai menikmati suasana, serta makan dan minum, masih dapat dilakukan oleh pengunjung. Namun demikian, pengalaman ruang yang diperoleh pengunjung belum sesuai dengan fungsi rekreasi



Gambar 4. Sarana dan prasarana bagi aktivitas rekreasi (rekreasi pasif) HK PBB, (a) air mancur, (b) *sitting area*, (c) plaza monumen, (d) taman makan, (e), dan (f) gazebo



Gambar 5. Layanan pendukung HK PBB (a) papan informasi, dan (b) papan petunjuk arah

pasif yang diharapkan. Berbagai elemen fasilitas berada dalam kondisi rusak dan kurang terawat, di antaranya air mancur yang tidak berfungsi, gazebo dan kursi taman yang rusak, perkerasan pada plaza yang pecah, serta area taman makan yang kurang memadai dan tidak tertata dengan baik (kotor dan tidak terawat). Minimnya penerangan pada beberapa bagian tapak semakin memperkuat kesan visual kawasan yang kusam dan kurang nyaman, terutama pada waktu sore hingga malam hari.

Keberadaan layanan pendukung di HK PBB juga masih terbatas. Layanan telekomunikasi, internet, ATM, ketersediaan toilet, serta layanan servis yang dibutuhkan oleh fasilitas-fasilitas rekreasi belum tersedia secara memadai, sehingga berpotensi menurunkan minat masyarakat untuk berkunjung dan beraktivitas lebih lama di kawasan tersebut. Selain itu, kondisi papan petunjuk arah dan papan informasi yang telah usang semakin menambah kesan hutan kota yang kurang terawat. Di sisi lain, potensi keanekaragaman hayati yang terdapat di HK PBB—berupa vegetasi pohon yang berasal dari 13 famili dengan 20 spesies dan total 133 individu (Handayani dan Ahmed 2022), belum dimanfaatkan secara optimal sebagai objek atraksi yang bersifat rekreasi-edukatif, padahal potensi ini dapat menjadi

daya tarik utama HK PBB. Keragaman tanaman pada HK PBB juga dapat disajikan sebagai jasa lanskap (*landscape services*) dimanfaatkan menjadi aset kota.

Berdasarkan hasil evaluasi, dari empat aspek ketersediaan fasilitas pada HK PBB sebagai kawasan rekreasi di Kota Bekasi, tiga aspek, yaitu sarana dan prasarana bagi aktivitas rekreasi, layanan pendukung, dan objek atraksi (terutama objek atraksi buatan), masih berada dalam kategori kurang hingga cukup. Sementara itu, aspek yang terkait dengan aksesibilitas berada pada kategori cukup dan cenderung baik. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama kawasan terletak pada kualitas, kelayakan fungsi, dan keterpaduan fasilitas di dalam tapak, bukan pada keterjangkauan lokasi. Oleh karena itu, penempatan dan penataan sarana prasarana rekreasi perlu memperhatikan objek atraksi alami agar fasilitas yang tersedia sesuai dengan karakteristik HK PBB. Penempatan objek atraksi buatan serta layanan pendukung juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan fasilitas dan karakteristik ekologis hutan kota. Dengan demikian, hasil evaluasi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kota Bekasi dalam melakukan penataan kembali HK PBB sebagai kawasan rekreasi perkotaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi terhadap ketersediaan fasilitas HK PBB sebagai kawasan rekreasi menunjukkan perbedaan kualitas antarvariabel penilaian. Variabel aksesibilitas memperoleh total nilai 45 dengan nilai rata-rata 15,0 yang termasuk kategori baik, sedangkan variabel sarana dan prasarana aktivitas rekreasi memperoleh total nilai 110 dengan nilai rata-rata 11,0 (kategori kurang), variabel layanan pendukung memperoleh total nilai 36 dengan nilai rata-rata 12,0 (kategori cukup), dan variabel objek atraksi memperoleh total nilai 50 dengan nilai rata-rata 12,5 (kategori cukup). Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama HK PBB sebagai kawasan rekreasi tidak terletak pada keterjangkauan lokasi, melainkan pada kualitas dan kelayakan fungsi fasilitas rekreasi, keterbatasan layanan pendukung, serta belum optimalnya pengembangan objek atraksi, khususnya objek atraksi buatan. Oleh karena itu, peningkatan fungsi HK PBB sebagai kawasan rekreasi perlu difokuskan pada penataan dan pemeliharaan fasilitas yang ada, penguatan layanan pendukung dasar, serta pemanfaatan potensi keanekaragaman hayati sebagai basis pengembangan atraksi rekreasi-edukatif yang lebih berkelanjutan, yang selanjutnya dapat dirumuskan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan berbasis desain dan karakteristik alami kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin OD, Simangunsong NI, Hakim R. 2021. Penilaian Kualitas Estetika Visual Lanskap Pada Koridor Jalan Raya Bandara Internasional Soekarno-Hatta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(2): 33-37. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i2.33324>
- Akbar IZ, Afrianti C, Kaswanto RL, Wiyoga H, Mosyafitiani A. 2025. The Role of Monitoring Carbon Storage and Sequestration in Advancing the Vision of Forest City: Lesson Learned from Urban Forest Assessment in Bandung, West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1447(1): 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1447/1/012026>
- Andre J, Maullana I. 2022. Disinggung sudah ketinggalan zaman oleh Ridwan Kamil, begini kondisi Hutan Kota Bekasi. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/01/13/16251451/disinggung-sudah-ketinggalan-zaman-oleh-ridwan-kami-begini-kondisi-hutan> (diakses 13 Januari 2025)
- Arikunto S. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia R, Kaswanto RL, Arifin HS, Mosyafitiani A, Syasita N, Wahyu A, Wiyoga H. 2023. Assessing the Benefits and Management of Urban Forest in Supporting Low Carbon City in Jakarta, Indonesia. *Biodiversitas* 24:6151-6159. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d24i1136>
- Bachtiar Y. 2022. Tak Hanya Taman Hutan Kota, Gubernur Ridwan Kamil Berencana Desain Ulang Lokasi Wisata di Bekasi. *TribunJakarta*. <https://jakarta.tribunnews.com/2022/01/19/tak-hanya-taman-hutan-kota-gubernur-ridwan-kamil-berencana-desain-ulang-lokasi-wisata-di-bekasi>
- Baker FB. 2001. *The Basics of Item Response Theory*. Second. Boston Carol, Rudner L, editor. Wisconsin: ERIC Clearinghouse on Assessment and Evaluation.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. 2022. Kota Bekasi dalam Angka 2022. Kota Bekasi.
- Chealsiyana HF, Sugiarti C, Atthahara H. 2021. Implementasi Program Pengelolaan dan Penataan Hutan Kota Patriot Bina Bangsa di Kota Bekasi. *EnviroScientiae* 17(1): 38-46.
- Chen WY, Li X. 2021. Urban Forests' Recreation and Habitat Potentials in China: A Nationwide Synthesis. *Urban Forestry and Urban Greening* 66: 127376. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127376>
- Dewi IK, Febriani Y, Djakakapermana RD, Widyana I, Hakim MA. 2024. Konsep Desain Taman Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(1): 62-68. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48096>
- Dosenovic L, Trkulja T, Sekulic M. 2017. Recreation Function of Forest Complexes as an Element of Urban Planning: A View from Republic of Srpska. *Facta universitatis - series: Architecture and Civil Engineering* 15(1): 103-115. <https://doi.org/10.2298/FUACE161125007D>
- Edwards D, Jay M, Jensen FS, Lucas B, Marzano M, Montagné C, Peace A, Weiss G. 2012. Public preferences for structural attributes of forests: Towards a pan-European perspective. *Forest Policy and Economics* 19: 12-19. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2011.07.006>
- Evert B, Yuwono SB, Duryat D. 2017. Tingkat Kenyamanan di Hutan Kota Patriot Bina Bangsa Kota Bekasi. *Jurnal Sylva Lestari* 5(1):14-25. <http://doi.org/10.23960/jsl1514-25>
- Febiola MF, Soelistyari HT, Alfian R. 2024. Analisis Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau Publik pada Taman Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(2): 154-160. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.50231>
- Font X, Tribe J. 2000. *Forest Tourism and Recreation: Case Studies in Environmental Management*. Volume ke-22. CABI; Illustrated edition.
- Fredisa Y, Karlinasari L, Kaswanto RL, Siregar IZ. 2025. The Role of Urban Forest in Providing Landscape Services: A Case Study from Bekasi City, West Java, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 15(5): 890-903. <https://doi.org/10.29244/jpsl.15.5.890>
- Fyall A, Callod C, Edwards B. 2003. Relationship Marketing: The Challenge for Destinations. *Annals of Tourism Research* 30(3): 644-659. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(03\)00046-XGetrightsandcontent](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(03)00046-XGetrightsandcontent)
- Handayani H, Ahmed Y. 2022. Studi Analisis Struktur dan Komposisi Vegetasi Hutan Kota Cibubur dan Hutan Kota Patriot. *Metrik Serial Teknologi dan Sains* 3(2): 109-114. <https://doi.org/10.51616/teks.v3i2.356> <https://jakarta.tribunnews.com/2022/01/19/tak-hanya-taman-hutan-kota-gubernur-ridwan-kamil-berencana-desain-ulang-lokasi-wisata-di-bekasi> (diakses 19 Januari 2025)
- Janti S. 2014. Analisis Validitas dan Reliabilitas dengan Skala Likert terhadap Pengembangan SI/TI dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning pada Industri Garmen. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)* 2014. Yogyakarta., hlm. 155-160.
- Karim RN, Saroinsong FB, Kalangi JL. 2021. Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Taman Nukila Kota Ternate. *Agri-Sosioekonomi* 17(3): 901-908. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.37240>
- Kaswanto RL, Rahmafritia F, Mosyafitiani A, Wiyoga H. 2024. The Effect of Environmental Knowledge and Perceived Value on Visitor Experience in Forest Recreation. *Media Konservasi* 29(3): 419-424. <https://doi.org/10.29244/medkon.29.3.419>
- Kusuma IA, Yuslim S, Indrawati E. 2022. The Application of Educational Tourism in the Forest City of Tebet, South Jakarta. *Journal of Synergy Landscape* 2(1): 204-214. <https://doi.org/10.25105/tjst.v2i1.14858>

- Mahri D, Maya M, Kulliyega I. 2020. Recreational Education Activities and Introduction to Surrounding Nature. *Journal Educational Verkenning* 1(2): 20–25. <https://doi.org/10.48173/jev.v1i2.55>
- Mala YP, Kalangi JL, Saroinsong FB. 2019. Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Iklim Mikro dan Kenyamanan Termal pada 3 Lokasi di Kota Manado. *EUGENIA* 24(1):1–12. <https://doi.org/10.35791/eug.24.2.2018.22658>
- Maulana R, Riska AS, Kusuma HE. 2021. Fungsi Hutan Kota: Korespondensi Motivasi Berkunjung dan Kegiatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(2): 54–60. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i2.34925>
- McDonald RP. 1999. *Test Theory A Unified Treatment*. Ed ke-1. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Mosyaftiani A, Wahyu A, Kaswanto RL, Wiyoga H, Syasita N, Septa AF, Djauhari D. 2022. Monitoring and Analyzing Tree Diversity Using i-Tree Eco to Strengthen Urban Forest Management. *Biodiversitas* 23(8): 4033–4039. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230822>
- Mutia F, Idawati DE, Dewi C. 2021. Studi Pemanfaatan Taman Hutan Kota Patriot Bina Bangsa di Kota Bekasi Sebagai Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan* 5(4): 10–16.
- Pambudi BP, Tambunan MP. 2021. Evaluasi Kesesuaian Lahan Ruang Terbuka Hijau terhadap RTRW Kota Bekasi. *Media Komunikasi Geografi* 22(2):183–194. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.38729>
- Pemerintah Pusat. 2002. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota. Jakarta (ID): Pemerintah Pusat. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/52604>
- Permata ND, Syartinilia, Munandar A. 2018. Pemanfaatan Hutan Kota di Wilayah Jakarta Timur Sebagai Kawasan Rekreasi Masyarakat Kota. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2): 47–55. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.21926>
- Potoboda NI, Kalangi JL, Saroinsong FB. 2021. Analisis Kebisingan Beberapa Ruang Terbuka Hijau di Kota Manado. *COCOS* 13(1): 1–2. <https://doi.org/10.35791/cocos.v2i2.32483>
- Pratiwi LY, Tohjiwa AD, Mildawani I. 2020. Produksi Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Terpadu dan Respon Warga di Taman Kelurahan Pondok Jaya, Kota Depok. *Jurnal Lanskap Indonesia* 12(2): 63–72. <https://doi.org/10.29244/jli.v12i2.32521>
- Rachmawan D, Nurlia A, Surati, Ekawati S, Aulia R, Hanif MF, Kaswanto RL, Kusumaningrum D, Rosyidy MK, Hidayat H, Siburian R, Warsilah H, Farandy AR. 2026. Jakarta's Urban Forest Management and Its Management: Revealing the Taken-for-Granted Benefits. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability* 1–26. <https://doi.org/10.1080/17549175.2026.2636170>
- Rahman F, Kalangi JL, Saroinsong FB. 2017. Analisis Kebutuhan Luasan Ruang Terbuka Hijau Kota Manado Berdasarkan Fungsi Penyedia Oksigen. *COCOS* 9(5): 1–9. <https://doi.org/10.35791/cocos.v1i1.18900>
- Rahmansyah MA, Purnamasari WD, Parlindungan J. 2024. Pengembangan Taman Kota Berdasarkan Kesesuaian Elemen Fisik terhadap Pemanfaatan RTH Publik di Taman Lokomotif Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(2): 189–198. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.53261>
- Regita RS, Simangunsong NI, Chalim A. 2021. Kajian Peletakan Fungsi Vegetasi Terhadap Kondisi Ruang Terbuka Kampus (Studi Kasus: Indonesia Port Corporation University, Ciawi, Bogor). *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(2): 38–44. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i2.33327>
- Salsabila SH, Nugrahani P, Santoso J. 2020. Toleransi Tanaman Lanskap Terhadap Pencemaran Udara di Kota Sidoarjo. *Jurnal Lanskap Indonesia* 12(2): 73–78. <https://doi.org/10.29244/jli.v12i2.32533>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suhadi PA, Kaswanto, Permatasari PA. 2026. Landscape Services Management of Carbon Stock and Thermal Comfort Patriot Bina Bangsa Urban Forest Bekasi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1622(1): 012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1622/1/012018>
- Triana D, Aspar, Jumarni, Dariati T. 2020. Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar. *Jurnal Lanskap Indonesia* 11(2): 43–47. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22116>
- Tyrväinen L, Mäkinen K, Schipperijn J. 2007. Tools for Mapping Social Values of Urban Woodlands and Other Green Areas. *Landscape and Urban Planning* 79(1): 5–19. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2006.03.003>
- Van Herzele A, Wiedemann T. 2003. A Monitoring Tool for the Provision of Accessible and Attractive Urban Green Spaces. *Landscape and Urban Planning* 63(2): 109–126. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(02\)00192-5](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(02)00192-5)
- Wajchman-Świtalska S, Zajadacz A, Lubarska A. 2021. Recreation and Therapy in Urban Forests – The Potential Use of Sensory Garden Solutions. *Forests* 12(10): 1402. <https://doi.org/10.3390/f12101402>
- Warsono H. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yuslim S, Indrawati E. 2022. Performance Evaluation of City Parks Based on Sustainable Landscape Design in Jakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 18(2): 150–163. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i2.37887>